

BAB II

TINJAUAN UMUM SEKOLAH EKSPERIMENTAL

2.1. PENDIDIKAN DI INDONESIA

2.1.1. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹³ Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan upaya membentuk manusia yang berbudi pekerti (kekuatan batin, dan karakter) dan berpikiran (cerdas).¹⁴

2.1.2. JALUR PENDIDIKAN

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:¹³

1. Pendidikan Formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan Nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Pendidikan Informal, yaitu jalur pendidikan oleh keluarga dan lingkungan.

Melihat masih kurangnya pemerataan sekolah di Kabupaten Bantul menyebabkan nilai Angka Partisipasi Murni Kabupaten terbilang rendah. Untuk membantu mewujudkan cita-cita negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui programnya wajib belajar 9 tahun, Sekolah Eksperimental ini diposisikan sebagai lembaga Pendidikan Formal.

¹³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003

¹⁴ Dewantara, Ki Hadjar. (1962). Karja I (Pendidikan). Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa. Hal 14-15.

2.1.3. JENIS PENDIDIKAN

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Menurut UU No. 2 tahun 1989, dijelaskan bahwa jenis pendidikan terdiri atas:

1. Pendidikan Umum, yaitu pendidikan yang mengutamakan perluasan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Pendidikan umum tersusun atas tiga jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Pendidikan Kejuruan, yaitu jenis pendidikan yang khusus mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.
3. Pendidikan Luar Biasa, yaitu jenis pendidikan yang khusus diselenggarakan oleh peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental.
4. Pendidikan Kedinasan, yaitu jenis pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu Departemen Pemerintah atau lembaga pemerintah Non-Departemen.
5. Pendidikan Keagamaan, yaitu jenis pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan dan pengetahuan khusus tentang ajaran suatu agama.
6. Pendidikan Akademik, yaitu jenis pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan ini diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi.
7. Pendidikan Profesional: yaitu jenis pendidikan yang diarahkan terutama kepada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

2.1.4. JENJANG PENDIDIKAN

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan di Indonesia sebagaimana diatur dalam UU No. 2 tahun 1989 terdiri atas:¹⁵

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989.

- a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan pendidikan pra-sekolah yang berlangsung selama 1-2 tahun dan tidak menjadi syarat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan meliputi jalur pendidikan sekolah berupa TK dan di luar jalur pendidikan sekolah berupa kelompok bermain dan penitipan anak.
- b. Pendidikan Dasar, merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama 9 tahun sebagai landasan menuju pendidikan menengah. Pendidikan Dasar terbagi menjadi dua, yaitu SD/MI sederajat selama 6 tahun dan dilanjutkan SMP/MTs sederajat selama 3 tahun.
- c. Pendidikan Menengah, merupakan jenjang pendidikan lanjutan selama 3 tahun sebagai landasan menuju sekolah tinggi maupun bekerja. Pendidikan Menengah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu SMA/MA dan SMK.
- d. Pendidikan Tinggi, merupakan jenjang pendidikan akademik yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan melalui penjurusan.

Sekolah Eksperimental ini difokuskan untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan Dasar secara khusus bagi masyarakat Bantul dan secara umum bagi masyarakat se-DIY serta tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat di luar provinsi. Pendidikan Dasar dianggap menjadi masa pendidikan yang paling penting untuk membentuk kesiapan nalar dan mental anak-anak dalam menjalani permasalahan di kehidupan sehari-hari serta menjadi bekal olah pikir untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tingginya animo masyarakat terhadap Pendidikan Eksperimental di Yogyakarta belum dapat terwadahi sepenuhnya. SDKE Mangunan adalah satu-satunya sekolah berbasis Pendidikan Eksperimental di Yogyakarta. Tak jarang orang tua peserta didik mengeluhkan pentingnya eksistensi SMP Eksperimental untuk melanjutkan studi bagi anak-anak tamatan SDKE Mangunan ini. Oleh karena itu, selain untuk memenuhi kebutuhan pemerataan Sekolah Dasar di Bantul, keberadaan Sekolah Eksperimental ini juga ditujukan untuk menggenapi Program Pendidikan Dasar Eksperimental di Yogyakarta dengan adanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) berbasis pendidikan eksperimental.

2.2. SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah, sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:

1. Ruang Kelas

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 32 peserta didik dengan luas minimum 30 m².
- c. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.

2. Ruang Perpustakaan

- a. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, dan mendengar.
- b. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan satu setengah kali luas ruang kelas.
- c. Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.

3. Ruang Laboratorium IPA

- a. Ruang Laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan.
- b. Rasio luas minimum ruang laboratorium IPA adalah 2,4 m²/peserta didik dengan luas minimum 48 m² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m².

4. Ruang Pimpinan

- a. Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah/madrasah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya.
- b. Luas minimum ruang pimpinan adalah 12 m²

5. Ruang Guru

- a. Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya.
- b. Rasio minimum luas ruang guru adalah 4 m²/peserta didik dan luas minimum adalah 32 m².

6. Ruang Tata Usaha

- a. Ruang tata usaha berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi sekolah.
- b. Rasio minimum luas ruang tata usaha adalah 4 m²/peserta didik dengan luas minimum 16 m².

7. Tempat Beribadah

- a. Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
- b. Banyak tempat beribadah disesuaikan dengan kebutuhan tiap SD/MI dengan luasan minimum adalah 12 m².

8. Ruang Konseling

- a. Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- b. Luas minimum ruang konseling adalah 9 m².
- c. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.

9. Ruang UKS

- a. Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan.
- b. Luas minimum ruang UKS adalah 12 m².

10. Ruang Organisasi Kesiswaan

- a. Ruang organisasi kesiswaan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi kesiswaan.
- b. Luas minimum ruang organisasi kesiswaan adalah 9 m².

11. Jamban

- a. Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil
- b. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 30 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban

untuk guru. Jumlah minimum jamban di setiap sekolah adalah 3 unit dengan luasan minimal 2 m²/jamban.

12. Gudang

- a. Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.
- b. Luas Minimum gudang adalah 21 m².

13. Ruang Sirkulasi

- a. Ruang sirkulasi berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran.
- b. Luas minimum ruang sirkulasi horizontal berupa koridor adalah 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, dengan lebar minimum 1,8 meter dan tinggi minimum 2,5 meter.

14. Tempat Bermain/Berolahraga

- a. Tempat ini berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga adalah 3 m²/peserta didik dengan luas minimum 1000 m² dan terdapat minimum 30 x 20 meter yang memiliki permukaan datar dan tidak terdapat pohon atau benda-benda lain yang mengganggu kegiatan berolahraga.
- c. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas.

2.3. SEKOLAH EKSPERIMENTAL

2.3.1. PENGERTIAN

Sekolah eksperimental berakar dari *laboratory school* yang muncul pertama kali di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19. *Laboratory school* memiliki tujuan utama menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam menerapkan metode belajar “eksperimental”. Prinsip *laboratory school* dijelaskan oleh Perrodin (1955)

bahwa para pengajar dimungkinkan untuk melakukan eksperimen pada kurikulum dan metode pengajaran, ibarat peneliti bereksperimen di laboratorium.¹⁶

Laboratory school kemudian berganti istilah menjadi *experimental school* atau sekolah eksperimental karena adanya pengaruh dari kepopuleran *Eight-year Study School* pada tahun 1890-an yang dipimpin oleh John Dewey dan Francis Parker. Sekolah eksperimental menjadi media membangun dan merealisasikan ide-ide edukasional yang kekinian, sekolah ini ditempatkan sebagai wadah aktualisasi ide-ide visioner yang tidak dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah pada umumnya. Sekolah eksperimental juga disebut dengan istilah “*model schools*” karena bertujuan untuk mendemonstrasikan praktik-praktik yang dianggap baik pada satu kondisi tertentu.¹⁷

Secara umum, Sekolah Eksperimental merupakan lembaga pendidikan yang mewadahi sistem pendidikan eksperimental – pendidikan yang menerapkan proses non-tradisional dalam metode pengajaran, kurikulum, dan manajemen kelas, untuk mencapai kemerdekaan individu dalam berekspresi. Sekolah Eksperimental yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk alternatif dari pendidikan formal. Memiliki sistem yang mandiri dan terstruktur, serta berjenjang seperti sekolah formal pada umumnya (SD, SMP, SMA).

2.3.2. KARAKTERISTIK UMUM SEKOLAH EKSPERIMENTAL

Berikut adalah karakteristik umum sekolah eksperimental yang dimuat dalam artikel “*A Review and Reconceptualization of Experimental School*” pada *Educational Research Journal, Vol.16*.¹⁸ Bick-har (2001) mendasarkan karakteristik umum ini pada studinya di beberapa kasus sekolah eksperimental:

1. Praktik berdasarkan riset

Integrasi antara praktik dengan riset merupakan elemen utama pada sekolah eksperimental. Penelitian pada metode belajar-mengajar ini dapat terselenggara baik secara independen tersedia dalam fasilitas

¹⁶ Bick-har, Lam. (2001). *A Review and Reconceptualization of Experimental School: Implications for Education Reform in Hong Kong*. Educational Research Journal, Vol. 16, of the Hong Kong Educational Research Association. Hal 33.

¹⁷ Shaker, P., & Kridel, C. (1989). *The Return to Experience: A Reconceptualist Call*. Journal of Teacher Education. Hal 3.

¹⁸ Bick-har, Lam. (2001). *A Review and Reconceptualization of Experimental School: Implications for Education Reform in Hong Kong*. Educational Research Journal, Vol. 16, of the Hong Kong Educational Research Association. Hal 34.

sekolah eksperimental itu sendiri maupun terdapat badan di luar sekolah eksperimental yang berkolaborasi.

2. Legitimasi

Sekolah eksperimental kebanyakan didirikan oleh tokoh pendidikan yang terkemuka. Ide-ide pembelajaran yang ditawarkan pun mampu memberikan pengaruh yang impresif terhadap perkembangan edukasi. Meskipun begitu, keberlanjutan sekolah tetap bergantung pada pendanaan. Oleh karenanya, status sekolah berbasis legitimasi profesional menjadi syarat terselenggaranya sekolah eksperimental yang berkelanjutan.

3. Tujuan pendidikan yang luas

Dalam perkembangan sekolah eksperimental, proses eksperimen telah meluas pada aspek-aspek integral antara akademis dan non-akademis. Sekolah eksperimental sering kali menjadi respon terhadap kebutuhan komunitas tertentu. Kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam konsep global.

4. Kurikulum yang fleksibel dan proses belajar yang non-konvensional

Sekolah eksperimental memiliki cita-cita edukasional yang ambisius, hal tersebut hanya bisa diraih dengan semangat pendidik dan system pembelajaran yang progresif. Untuk mencapai hal tersebut, sekolah eksperimental memiliki strategi pengembangannya sendiri, juga diperlukan sistem manajemen kelas dan penataan lingkungan fisik yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik.

5. Guru memiliki peran ganda

Guru-guru sekolah eksperimental memiliki peran dan tanggung jawab ganda. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pekerja sosial, konselor, pengembang kurikulum, evaluator, dan peneliti. Pengalaman hidup menjadi bekal utama para guru dalam mendidik, integrasi antara hidup dengan bekerja adalah sifat utama yang harus dimiliki para pendidik.

Tabel 2. 1: Contoh-contoh Sekolah Eksperimental

Nama Sekolah	Fokus Edukasi	Legitimasi	Afiliasi	Keterangan
Whanau House (New Zealand)	Fokus pada kebutuhan edukasional dan sosial untuk melayani masyarakat	Nasional	Massey University	- <i>School expanded by "house"</i> - Meningkatkan sosialisasi dan tanggung jawab
Abbotsholme New School (UK)	Mengembangkan rasional melalui latihan fisik, <i>games</i> , dan praktik keahlian	Swasta	Para professor dan kepala sekolah	Memiliki catatan akademis yang mengesankan
Eight-year Study School (US)	Mendekatkan pengalaman sekolah dengan kehidupan melalui konsep/ metode ilmiah	Nasional	University of Chicago, Progressive Education Association	Fokus pada pengembangan edukasi progresif
Active School (Israel)	Mengembangkan budaya manusia	Nasional	Teachers Association	Memadukan prinsip progresif dengan kehidupan tradisional
Play School (US)	Studi pengembangan anak	Nasional	Bureau of Educational Experiments	Edukasi berbasis <i>child-centered</i>
Tvind School (Denmark)	Belajar melalui kehidupan komunal melalui eksperimen berbasis permukiman; para murid menjaga interaksi yang erat dan mengembangkan pengelolaan diri.	Swasta	-	Menginisiasikan proyek untuk menawarkan bantuan di skala dunia
LaGuardia Middle College High School (US)	Mengembangkan edukasi untuk mempersiapkan kuliah atau bekerja	Nasional	LaGuardia Community College	Bekerja sama dengan perguruan tinggi, adanya program magang, sukses menempatkan siswa pada pekerjaan yang tepat
Zoo School (US)	Edukasi lingkungan dan	Otoritas Lokal	Grand Rapids Board of	Mengembangkan siswa menjadi

	global yang fokus pada merelasikan edukasi terhadap kehidupan sehari-hari dan pengembangan proses berpikir independen		Education	SDM produktif bagi masyarakat
Gardendale Elementary School (US)	Mengembangkan sense of community, mengajak keterlibatan keluarga, dan membantu siswa mendapatkan pengalaman otentik	Dana pendidikan	Carnegie Foundation	- Ukuran sekolah kecil - Mengutamakan etos sekolah keluarga
Experimental School of the Buriat ASSR (USSR)	- Mengembangkan kesadaran terhadap bekerja - Belajar melalui percobaan, produksi praktik, dan eksperimen agricultural	Nasional	Scientific Research Institute of Labor Training, Vocational Guidance of the USSR Academy of Pedagogical Sciences	Mengutamakan konsep ekologi

Sumber: Bick-har, Lam. (2001). *A Review and Reconceptualization of Experimental School: Implications for Education Reform in Hong Kong*. *Educational Research Journal*, Vol. 16, of the Hong Kong Educational Research Association.

2.3.3. PRINSIP-PRINSIP SEKOLAH EKSPERIMENTAL

Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya yang memiliki prinsip-prinsip umum, sekolah eksperimental tidak memiliki prinsip-prinsip umum karena prinsip-prinsip tersebut berkaitan langsung dengan tujuan dan metode pengajaran yang diterapkan secara spesifik pada tiap-tiap sekolah eksperimental. Oleh karena itu, pada penelitian ini prinsip dan elemen sekolah eksperimental akan dirumuskan melalui studi observasi. Studi observasi akan ditujukan pada sekolah eksperimental yang memiliki tujuan dan metode pengajaran yang kurang lebih sejalan dengan fokus pada penelitian ini, yaitu Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan, Kalasan, Yogyakarta.

2.3.3.1. Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental (SDKE) Mangunan

SD Kanisius Eksperimental (SDKE) Mangunan adalah sekolah dasar yang dirintis Rm. YB. Mangunwijaya, Pr. untuk mengujicobakan pendidikan yang humanis. Sejak tahun 1993, pembelajaran yang diselenggarakan berfokus pada bekal ketrampilan bagi siswa untuk dapat berolah pikir dan berolah badan agar menjadi pribadi yang mumpuni dalam menjalani kehidupan yang serba kompleks.

Dalam eksperimen di SDKE Mangunan tetap mengacu pada kurikulum nasional, namun di sana sini dilakukan eksperimentasi, khususnya yang menyangkut metodologi dan pengembangan materi. Istilah “Eksperimental” mengisyaratkan paradigma pendidikan yang baru, baik menyangkut tujuan, metode, materi, maupun sarana.

Menurut Romo Mangun, konsep manusia yang ingin dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah manusia yang humanis. Pembentukan manusia yang humanis itu seringkali terbentur oleh struktur yang menindas baik struktur kultural (budaya feodalisme yang sudah mendarah-daging dalam kehidupan masyarakat Indonesia) maupun struktur sosial. Pembelajar harus meluaskan horisonnya dengan berpikir kreatif, eksploratif, integral, dan komunikatif. Keempat prinsip ini menjadi visi pendidikan SDKE Mangunan, mengembangkan jiwa pembelajar PEKIK – Pendidikan yang Eksploratif, Kreatif, Integral, dan Komunikatif.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, sistem pelajaran di SDKE Mangunan ditempuh melalui 3 cara, yaitu:

1. Pelajaran Reguler

SDKE Mangunan menerapkan kurikulum nasional yang berlaku. Mata pelajaran yang sama dengan sekolah pada umumnya juga diajarkan di SDKE Mangunan, hanya saja diterapkan dengan mengakar pada prinsip eksploratif, kreatif, integral, dan komunikatif. Sehingga pembelajaran ini nantinya tidak berhenti pada teoritis dan hafalan, namun dapat diresapi oleh tiap peserta didik sebagai bekal fundamental untuk masa depannya.

2. Pelajaran Khas

Untuk menggenapi nilai-nilai tujuan pendidikan Mangunan, SDKE ini memiliki beberapa mata pelajaran khas di luar Pelajaran Reguler, yaitu:

a. Koper (Kotak Pertanyaan)

Daya eksplorasi anak dirangsang dengan adanya Koper. Karakter anak-anak masa kini yang aktif atau ‘tidak bisa diam’ ditanggapi secara positif. Anak dibiasakan untuk memproduksi pertanyaan setiap hari, pertanyaan tentang apapun, tanpa batas. Pada akhir minggu kotak pertanyaan tersebut akan dibuka dan diklasifikasi oleh guru; mana yang bisa dijawab langsung, mana yang membutuhkan narasumber, dan mana yang perlu dengan sumber literatur.

b. Komunikasi Iman

Berbeda dengan pendidikan agama, pada Komunikasi Iman anak-anak diajak untuk berdialog dengan macam-macam agama. Meskipun bergerak di bawah bendera katolik, SDKE Mangunan berupaya mengajak siswanya untuk berjiwa pluralistik. Anak tidak dikotakkan dalam satu agama supaya anak lebih mengenal keragaman dan kekayaan budaya Indonesia. “Setiap agama kan pasti punya ajaran universalnya, semua agama pasti mengajarkan kebaikan, itu kuncinya.”, jelas Bu Patmi; Kepala Sekolah SDKE Mangunan; dalam wawancaranya dengan penulis.

c. Musik Pendidikan

Tujuan dari Musik Pendidikan adalah menumbuhkan rasa musik dalam diri anak. Ada kalanya membutuhkan alat musik, tapi hal yang menjadi utama adalah apapun yang ada pada lingkungan bisa menjadi instrument musik.

d. Membaca Buku Bagus

Membaca Buku Bagus merupakan kegiatan dimana para murid mendengarkan gurunya bercerita tentang buku yang kontekstual terhadap tema tertentu, kelas akan ditutup dengan diskusi sehingga terjadi dialog antara guru dengan siswa. Selain bertujuan untuk membuka cakrawala anak, Membaca Buku Bagus juga berguna untuk meningkatkan minat baca anak.

e. Majalah Meja

Majalah Meja memiliki prinsip yang sama dengan Majalah Dinding atau Mading, hanya saja pada disusun pada media meja. Majalah Meja ini bertujuan untuk meningkatkan daya eksplorasi dan minat baca anak-anak. Adanya media massa yang semakin luas, direspon secara positif dan dikenalkan pada anak-anak sejak dini.

3. Pola Pengasuhan Anak

a. Solidaritas

Pembelajaran didesain lebih banyak mengolah kegiatan dan penugasan kelompok. Hal ini ditujukan untuk menjunjung nilai solidaritas dalam pendidikan, bukannya malah mengejar ranking atau hasil akhir semata. Maka dari itu, fasilitas pembelajaran dirancang mudah dipindah dan digeser oleh anak-anak.

b. Ajrih Asih

Pola asuh memadukan antara ketegasan bersikap dan kelembutan yang menyapa setiap anak, tegas dalam maksud lembut dalam cara.

c. Sekolah sebagai Firdaus Kecil

Pendidikan lingkungan dilakukan dengan mengoptimalkan kondisi lingkungan sekolah. Firdaus adalah kenyamanan yang muncul akibat saling percaya dan pantulan ketulusan dalam berelasi. Sekolah sebisa mungkin menjadi tempat yang nyaman bagi komunitas pembelajar. Kenyamanan termal dan pencahayaan serta suplai oksigen yang memadai menjadi syarat utama untuk membentuk lingkungan yang asri sebagai stimulant bagi anak untuk mencintai lingkungannya.

d. Mandiri

Tidak ada murid yang bodoh, guru ditantang untuk selalu membantu anak seoptimal mungkin dengan berbagai pendekatan agar anak dapat mandiri. Maka dari itu, elemen arsitektural juga dirancang secara integral terhadap proses pembelajaran. Ornamen kelas dan sekolah juga berperan sebagai alat pembelajaran.

Pada tahun 2014, SDKE Mangunan “Baru” secara resmi dibuka. Berbeda dengan SDKE Mangunan “Lama” yang melebur dengan perkampungan, SDKE “Baru” ini memiliki kompleks sekolah sendiri yang berdiri di tanah sewa kas desa Kalitirto dan merupakan manifestasi dari miniatur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, SDKE Mangunan yang baru ini disebut dengan istilah Kampung Sekolah, secara arsitektural dirancang bernuansa *homy* sehingga diharapkan peserta didik dapat merasa bahwa sekolah ini adalah rumah kedua.

Penataan bangunan kompleks SDKE Mangunan dirancang menyerupai perkampungan, maka kompleks bangunan ini disebut **Karang Widya** atau perkampungan siswa. Pola bangunan yang menyerupai kampung ini dekat dengan pengalaman hidup keseharian siswa, sehingga anak tidak tercerabut dari akar kultural hidup keseharian mereka. Diharapkan pola relasi yang terbentuk menyerupai pola kehidupan kampung yang menjunjung kebersamaan dan saling membantu sehingga melahirkan tertib sosial. Keguyuban ini diharapkan membantu pertumbuhan psikologis anak-anak lebih seimbang dengan menerapkan stimulasi ruang fisik dan pola asuh yang menekankan hubungan interpersonal.



Gambar 2. 1: Suasana Kompleks Bangunan yang disebut Karang Widya.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015.



Gambar 2. 2: Suasana Belajar dalam Ruang Kelas (Wisma Gyanasha).
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015.

Sejak awal dibukanya SDKE Mangunan “Baru”, kelas telah dirancang secara paralel 2 kelas. Ruang kelas pada SDKE Mangunan disebut dengan **Wisma Gyanasha**, di sini anak-anak dibantu belajar secara klasikal. Bentuk ruang-ruang kelas dirancang tidak seragam agar anak-anak memiliki keragaman suasana belajar. Ornamen-ornamen yang melekat sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar yang kaya. Fungsi Wisma Gyanasha telah dilengkapi dengan beberapa bangunan pendukung berupa:

1. Joglo Mangunan (Ruang Pertemuan)

Ruang bebas dinding ini ditempatkan sebagai ruang kumpul yang melibatkan seluruh sivitas sekolah Mangunan atau aktivitas pertemuan umum warga sekitar sekolah. Pendopo ini menjadi sarana pemersatu yang utama antara siswa – guru – tamu – masyarakat.

2. Widya Pustaka (Perpustakaan)

Perpustakaan melengkapi proses belajar kolektif di kelas dengan proses belajar individual. Minat membaca buku ditumbuhkan dengan tersedianya fasilitas perpustakaan yang representative serta metode pembelajaran yang menekankan sikap asketis. Pembiasaan membaca menjadi modal untuk menumbuhkan sikap reflektif pada anak.

3. Joglo Sata Karya (Ruang Bengkel dan Audio Visual)

Ruang ini merupakan pusat bagi anak-anak untuk berkarya mengembangkan kreativitasnya melalui kerja di bengkel. Ruang ini

sekaligus sebagai tempat menyimpan peralatan bengkel serta karya anak-anak. Lantai dua digunakan sebagai ruang multi media dimana anak-anak dapat belajar dengan mengoptimalkan teknologi informasi.



Gambar 2. 3: Joglo Sata Karya, Rg Bengkel di Lt. 1 dan Rg Audiovisual di Lt. 2.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015.

4. Wisma Wanteya (Ruang Guru)

Kantor guru ditempatkan di paling depan sebagai ruang penerima tamu perorangan. Ruang ini pun dirancang secara inklusif, pintu depan, samping, dan belakang yang selalu terbuka lebar akan meningkatkan perjumpaan antara anak dengan guru.



Gambar 2. 4: Ruang Guru (Wisma Wanteya) yang berfungsi juga sebagai Ruang Penerima Tamu terletak di paling depan.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2015.

5. Wisma Merti Boga (Kantin)

Kantin direncanakan sebagai media edukasi bagi anak dan orang tua dalam mengkonsumsi produk makanan lestari. Kantin menjadi ajang latihan kewirausahaan bagi anak-anak serta menampung produk makanan yang dihasilkan orang tua dan warga sekitar.



Gambar 2. 5: Site Plan SDKE Mangunan “Baru”.

Sumber: Buku Kenangan Peresmian Kompleks TKE-SDKE Mangunan, 2014.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum prinsip perancangan arsitektural SDKE Mangunan bermuara pada visi pendidikan Mangunan, yaitu mengembangkan jiwa pembelajar PEKIK – Pendidikan yang Eksploratif, Kreatif, Integral, dan Komunikatif. Sekolah yang dirancang oleh Bapak Ferdinandus Sito Ardianto ini didesain secara integral dengan visi pendidikan Mangunan guna mendukung proses belajar-mengajar baik di dalam maupun di luar ruangan.

Berikut adalah prinsip-prinsip tata letak dan bentuk bangunan Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental Mangunan:

1. Eksploratif

Kesukaan untuk bereksplorasi – bertanya, menyelidik, meneliti, dan mempermasalahakan sesuatu yang menggoncang pikiran dan perasaan – akan menjadi modal paling hebat demi penambahan pengetahuan dan ketahanan diri anak di masa yang akan datang. Dengan jiwa eksploratif, anak akan mampu menemukan banyak inspirasi dan jawaban untuk sekian banyak persoalan yang akan ditemuinya.

Jiwa eksploratif ini terasah melalui sistem belajar yang integral antara teoritik dengan praktik, proses ini didukung dengan rancangan ruang dalam yang fleksibel pada kelas-kelas SDKE Mangunan. Integrasinya terhadap ruang terbuka yang luas dan asri juga menstimulasi anak untuk aktif bereksplorasi di lingkungan alam sekitar. Rancangan tata bangunan yang dikonsepskan sebagai Firdaus Kecil serta ramah anak dan difabel menciptakan suasana eksplorasi yang aman, nyaman, dan optimal.

2. Kreatif

Jika orang suka bereksplorasi, maka dengan sendirinya ia akan kreatif, tidak terpaku pada pola atau jalan yang sudah ada, mereka akan trampil mencari jalan-jalan baru.

Jiwa kreatif ini secara praktis dikembangkan dalam diri anak melalui metode belajar, seperti mengarang, kerajinan tangan, dan musik pendidikan, serta melalui penciptaan media, seperti adanya Joglo Sata Karya sebagai Ruang Bengkel yang mampu mewadahi proses kreasi anak secara optimal. Fisik bangunan SDKE Mangunan yang banyak menggunakan barang bekas juga menjadi contoh kongkret bagi siswa bagaimana kreativitas mampu melahirkan barang bagus dan berguna sekalipun dari barang bekas.

3. Integral

Integral berarti mampu berpikir lateral, memiliki wawasan multi-dimensional dalam kehidupan, utuh, dan seimbang di tengah arus pendidikan yang menjatuhkan pengajaran yang ke sisi intelektual semata, sedang pengembangan sikap dan rasa terabaikan.

Nilai integral ini ditumbuh-kembangkan dengan adanya pelajaran khas berupa Komunikasi Iman. Kegiatan belajar terjun kepada masyarakat yang sering diadakan oleh sekolah juga mengoptimalkan jiwa integral pada anak. Nilai integral ini terekspresikan dalam arsitektural melalui adanya ruang serbaguna yang juga dapat digunakan warga berupa Joglo Mangunan, serta rancangan kompleks sekolah yang tanpa pagar sehingga meleburkan sekolah dengan masyarakat.

4. Komunikatif

Jiwa eksploratif harus dilandasi dengan sikap komunikatif – menguasai bahasa dan tidak malu serta segan bertanya. Sikap komunikatif ini dirangsang perkembangannya melalui pola pengasuhan yang menjunjung solidaritas. Rancangan yang inklusif baik antar siswa maupun siswa terhadap guru dan masyarakat, mendukung terjadinya proses pengembangan kemampuan berkomunikasi secara optimal.

2.4. VILLAGE AS SCHOOL – SCHOOL AS VILLAGE

2.4.1. PENGERTIAN

Village as School – School as Village merupakan cita-cita bentuk pendidikan eksperimental pada penelitian ini sebagai respon krisis sosial terkait penyeragaman pendidikan di Indonesia. Metode peleburan sekolah ke dalam lingkungan tempat tinggal masyarakat – seperti yang dilakukan oleh Romo Mangun pada SDKE Mangunan “lama” – dianggap masih efektif dan relevan untuk diterapkan kembali pada masa kini. Romo Mangun meyakini pendidikan harus berfokus pada “ilmu untuk kehidupan”, yaitu tingkat penguasaan ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang agar benar-benar mampu mengelola kehidupannya, terutama bagi anak-anak miskin sehingga mereka memiliki orientasi diri yang jelas.¹⁹

Gagasan eksperimen Romo Mangun banyak terinspirasi oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang mengatakan bahwa anak belajar dengan mengonstruksi pengetahuan melalui serangkaian proses transformasi dan pengendapan dari hal-hal nyata (konkret) yang ada dalam kesehariannya. Proses

¹⁹ Pradipto, Dedy. (2007). *Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 91.

belajar ini disebut sebagai *equilibration*.²⁰ Pengetahuan anak terus berkembang melalui proses *equilibration* yang berulang-ulang. Proses ini dapat dialami ketika anak-anak bermain, membantu orang tua di rumah, dan berbagai pengalaman lainnya. Anak bisa belajar secara konkret dari pengalaman kesehariannya.

SDKE Mangunan “lama” merupakan sebuah model pendidikan alternatif melalui sekolah formal. SDKE ini berada di antara rumah penduduk dan sekolah dibuat menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Penduduk sering tampak melakukan kegiatan kesehariannya tanpa merasa terganggu oleh kehadiran murid-murid. Lingkungan sekolah yang menyatu dengan lingkungan tempat tinggal memang dibuat agar anak tidak merasa “diasingkan”. Sekolah mereka adalah bagian dari seluruh kehidupan desa yang ada disekelilingnya. Sawah, kehidupan petani, pasar, jalan raya, dan rel kereta api yang ada di sekeliling sekolah menjadi sumber belajar yang luas bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan tujuan Romo Mangun agar anak-anak bisa belajar secara konkret dari keseharian mereka.

Village as School

Desa tradisional sebagai kawasan peradaban yang kental akan nilai-nilai kebudayaan lokal ditempatkan sebagai media Sekolah Eksperimental untuk mengenal dan menyatu dengan kehidupan tradisional. Pengalaman hidup bersama dengan masyarakat desa merupakan implementasi pragmatis proses belajar-mengajar berbasis kebudayaan secara konkret. Penempatan sekolah di dalam perkampungan mengajak peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat, sehingga terjadi proses sosialisasi atau enkulturasi. Dalam proses ini ada proses internalisasi dan proses eksternalisasi, proses aliran sikap dan nilai yang masuk ke pribadi individu dan ke luar daripadanya.

Proses internalisasi dan eksternalisasi menimbulkan pembiasaan atau labituasi yang mengkristalkan nilai sebagai sikap dan perilaku, kesemuanya dipolakan menurut norma-norma etika dan etiket yang berlaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai mendarah-daging dan meresap atau menjiwai pribadi perseorangan, dengan kata lain, kelakuan orang telah diliputi suatu *ethos*.²¹

²⁰ Pradipto, Dedy. (2007). *Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 81.

²¹ Kartodirdjo, S., Sudewa, A., & Hatmosuprobo, S. (1987). *Beberapa Segi Etika dan Etik Jawa*. Yogyakarta: Murni Offset. Hal 10

School as Village

Sekolah Eksperimental ini tidak berdiri mandiri sebagai sebuah lembaga yang introvert, melainkan ditempatkan sebagai bagian dari seluruh kehidupan desa yang ada disekelilingnya (*part of a whole*) dan terintegrasi dengan kehidupan tradisionalnya. Oleh karena itu, bangunan sekolah sebisa mungkin didedikasikan untuk kepentingan publik terutama masyarakat setempat, sehingga terjadi hubungan timbal-balik atau simbiosis mutualisme antara sekolah eksperimental terhadap keberlanjutan desa yang bersangkutan. Dengan demikian, proses internalisasi dan eksternalisasi dalam sosialisasi antara peserta didik dengan masyarakat dapat berlangsung secara optimal.

Dengan menerapkan metode perancangan *Village as School – School as Village*, Sekolah Eksperimental ini diharapkan mampu mewadahi proses transfer *knowledge/culture* tidak hanya secara teoritis dan hafalan namun secara praktik gaya hidup secara konkret sehingga etika, etiket, dan pandangan hidup yang penuh *ethos* dapat mendarah-daging pada setiap pribadi.

2.4.2. SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH EKSPERIMENTAL

Berikut adalah penjelasan mengenai perbedaan secara fisik antara sekolah eksperimental dengan sekolah formal pada umumnya. Sarana dan prasarana pada sekolah eksperimental yang dikaji berdasarkan studi observasi pada SDKE Mangunan akan dibandingkan dengan standard sarana dan prasarana sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 tahun 2007:

Tabel 2. 2: Perbandingan Sarana dan Prasarana SDKE Mangunan dengan Standard SD Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007.

Sarana & Prasarana	Permen PN No. 24/2007	SDKE Mangunan
Rasio Minimum Luas Lahan terhadap Peserta Didik	11,1 m ² /peserta didik	
Luas Minimum Lahan	2240 m ²	> 4000 m ²
Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan terhadap Peserta Didik	3,3 m ² /peserta didik	
Koefisien Dasar Bangunan	30%	30%
Ventilasi Udara dan Pencahayaan	Memadai untuk proses belajar yang kondusif.	Bangunan merupakan massa-massa kecil yang terjamin sirkulasi udara dan

		pencahayaannya.
Bahan Bangunan	Aman bagi pengguna dan lingkungan.	Sebagian besar menggunakan bahan bekas dan material kayu sehingga dapat dipastikan aman bagi lingkungan.
Ketinggian Lantai	Maksimum 3 lantai	2 lantai
Jenis Bangunan	Minimum Permanen Kelas B, bertahan minimum 20 tahun.	Bangunan Non-permanen, karena mengadaptasi rumah tradisional Jawa sebagai sumber belajar yang fundamental.
Prasarana:		
Ruang Kelas	Maksimum 28 peserta didik	Maksimum 24 peserta didik supaya proses belajar dapat berlangsung secara intensif.
	Minimum 2m ² /peserta didik	
	Luas Minimum 30 m ²	Variatif +/- 40 – 60 m ²
Ruang Perpustakaan	Luas Minimum 30 m ²	54 m ²
Laboratorium IPA	Dapat memanfaatkan ruang kelas.	Tersedia tersendiri.
Ruang Pimpinan (Pertemuan)	Luas Minimum 12 m ²	20 m ²
Ruang Guru	Luas Minimum 32 m ²	> 32 m ²
Tempat Ibadah (Sesuai kebutuhan)	Luas Minimum 12 m ²	Tidak terdapat secara khusus, ibadah dapat berlangsung di Pendopo.
Ruang UKS	Luas Minimum 12 m ²	-
Jamban	Minimum 3 unit jamban.	Terdapat 1 di setiap kelas, terdapat 3 wc untuk publik.
Gudang	Minimum 18 m ²	
Ruang Sirkulasi	Menghubungkan antar ruang dalam, lebar minimum 1,8 m	Tiap Ruang Kelas merupakan bangunan tersendiri, Ruang Sirkulasi sebagian besar terdapat di Ruang Luar dengan lebar +/- 2,5 meter. Ruang Kelas memiliki teras 1,8 meter.
Tempat Bermain/Olahraga	Luas Minimum 540 m ²	> 540 m ²
	Diletakkan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses belajar di kelas.	Terletak di tengah sebagai penghubung antar massa bangunan kelas guna memicu interaksi sosial secara optimal.
Prasarana Tambahan:		
		Rg. Serbaguna (Pendopo): Ruang yang juga dapat

		digunakan untuk masyarakat sekitar ini memiliki luasan +/- 54 m ²
		Ruang Bengkel Karya: Ruang yang berfungsi untuk mengembangkan kreativitas ini memiliki luasan +/- 54 m ²
		Ruang Audiovisual: Memiliki luasan +/- 54 m ²
		Area Bermain Indoor: Bermain menjadi aspek yang sangat penting, selain di outdoor juga terdapat indoor dengan luas +/- 54m ²
		Kantin: Media edukasi makanan lestari dan menjadi ajang latihan berwirausaha, luas +/- 45m ²
		Kolam Ikan: Terdapat kolam ikan yang juga sering diadakan kegiatan memancing sebagai media belajar.

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007 dan observasi SDKE Mangunan.

Kesimpulan

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kondisi di bawah standard yang ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24/2007, yaitu aspek permanensi bangunan. Bangunan SDKE Mangunan merupakan bangunan non-permanen dikarenakan nilai yang dijunjung diutamakan kepada nilai budaya di balik bangunan itu sendiri. Bangunan SDKE Mangunan mengadopsi arsitektur rumah tradisional Jawa selain sebagai sumber belajar juga untuk mendekatkan anak dengan lingkungan. Namun selain aspek tersebut, SDKE Mangunan memiliki banyak kelebihan. Selain kondisi kenyamanan dan luasan yang melebihi standard, juga terdapat prasarana-prasarana tambahan yang mampu mengoptimalkan proses belajar eksperimental di SDKE Mangunan, yaitu **Ruang Serbaguna** atau **Pendopo**, **Ruang Bengkel Karya**, **Ruang Audiovisual**, **Area Bermain Indoor**, **Kantin**, dan **Kolam ikan**.